

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA POLA KOMUNIKASI POLISI DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH**

#### **A. Bentuk Komunikasi Verbal dalam Keluarga**

Meskipun komunikasi merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Sebagaimana layaknya ilmu sosial lainnya, komunikasi mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian.<sup>1</sup>

Pada dasarnya seorang Polisi juga merupakan manusia biasa, hanya saja polisi itu anggota kepolisian Republik Indonesia yang merupakan pegawai negeri pada kepolisian Negara Republik Indonesia. Polisi adalah suatu pranata umum sipil yang mengatur tata tertib (orde) dan hukum. Namun bukan berarti polisi itu tidak peduli dengan keluarga, justru polisi itu harus membela Negara dibanding keluarga. Maka dari itu pola komunikasi polisi dengan keluarga mungkin sedikit kurang karena tugas demi membela Negara, tetapi di keluarga polisi juga selalu mementingkan dan kehidupan keluarganya itu sendiri. Salah satunya kegiatan anggota Polri ketika sedang dinas, mereka selalu menyempatkan waktu istirahat pulang ke rumah untuk makan siang dan berkumpul dengan keluarganya, terkadang keluar rumah jika sedang libur dinas salah satunya mengajak anak berwisata agar lebih dekat lagi kekeluargaannya, ada cara lain juga bukan hanya mengajak anak dan istri keluar rumah saja, dengan kumpul keluarga seperti lebaran itu pun

---

<sup>1</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) p.1

salah satu untuk mewujudkan keakraban dalam keluarga besar. Komunikasi selalu berjalan ketika suami sedang dinas, mereka selalu memberi atau menanyakan istri dan anak kabar melalui media yaitu telepon.

Menurut responden FF cara berkomunikasi dengan keluarga tentunya sangat diperhatikan, *“saya dengan istri selalu saling memberikan pengertian kalau memberi kabar lewat handphone itu sudah jelas saya lakukan, yang terpenting dalam keluarga saya itu pengertian”* karena kerja polisi itu harus membela Negara dan saya selalu memberikan pengertian, mengajak ke keluarga harmonis dengan cara pengertian. Jika sedang di rumah saya menggunakan bahasa formal, bahasa tubuh, artinya yang lembut dengan istri karena dalam syariat Islam harus menuntun istri dengan lembut. Ketika berangkat atau pulang dari kantor istri selalu menanyakan kegiatan apa yang saya lakukan hari ini dengan cara berbicara santai di depan tv atau setelah makan, agar tidak kosong saja obrolan dalam keluarga. Apalagi masalah ekonomi saya selalu terbuka dan memberitahu penghasilannya sekecil mungkin. Dengan tetangga pun harus dijaga hubungan keluarganya, apalagi anggota Polri jika sudah pulang ke rumah artinya kita itu masyarakat biasa jadi harus berbaur dengan masyarakat atau mengikuti peraturan kampung rumah kita sendiri.<sup>2</sup>

Menurut responden NT komunikasi itu penting bagi keluarga sama hal nya dengan keluarga yang lain bahwa harus berkomunikasi. *“Saya tidak pernah terlewati untuk menanyakan kabar anak dan istri jika sedang tugas, paling tidak saya selalu kirim sms atau bbm bahkan istri suka mengirimkan gambar jika kegiatan anak di rumah”*. Di luar

---

<sup>2</sup> FF, wawancara dilakukan pada hari Rabu, 7 September 2016, 10:06 WIB

dari tugas atau sedang libur, saya selalu memanfaatkan waktu untuk menjemput atau mengantarkan anak sekolah, kemudian mengajak anak dan istri berlibur atau pergi ke tempat-tempat wisata “*apalagi hobi anak saya itu renang hampir setiap satu minggu sekali*”. Komunikasi dengan istri dan anak ketika di rumah menggunakan bahasa Indonesia kadang bahasa Sunda dan tidak lupa selalu menanyakan kerjaan setiap harinya yang dilakukan oleh istri. Hubungan keluarga saya dalam masalah ekonomi, dimulai pertama saya kenal dengan istri, sudah terbuka dengan masalah ekonomi dan di sidang pra nikah pun sama sudah dijelaskan tentunya kalau gaji seorang Polisi itu sekian.<sup>3</sup>

Menurut responden AH tentunya komunikasi dengan keluarga itu penting, “*kalau saya dengan istri menggunakan bahasa biasa saja pada umumnya tetapi dengan lembut dan mesra dengan menggunakan bahasa Indonesia kadang bahasa Jawa, dan cukup terlayani oleh istri saya lahir maupun batin*”. Jika komunikasi dengan anak, tentunya harus baik dan mencontohkan nya yang baik pula, dalam pendidikan maupun ibadah dibantu dengan istri, kebetulan tugas dan kantor saya dekat dengan rumah jadi saya selalu pulang jika jam istirahat, selalu melihat keberadaan anak karena istri saya pun seorang pekerja. Paling tidak saya selalu menggunakan “*telepon*” untuk ijin jika saya tidak pulang ketika tugas tidak bisa ditingalkan. Tentunya saya juga menerapkan syariat islam dalam keluarga, karena bagaimanapun aturan Islam sebagai pondasi untuk anak-anak ke depannya nanti, dan tentunya selalu berdoa bersama istri agar selalu harmonis juga. Kalau saya pribadi, jika istri saya salah paling tidak saya memberikan nasihat bukan malah menjatuhkan kalau istri saya salah. Dalam masalah

---

<sup>3</sup> NT, wawancara dilakukan pada hari Rabu, 7 September 2016, 16:07 WIB

ekonomipun saya terbuka, dan “*alhamdulillah*” istri membantu saya karena istri seorang guru jadi membantu saya dan kebutuhan keluarga dan cukup.<sup>4</sup>

Menurut responden RR, komunikasi dengan keluarga tentunya dengan kata-kata seperti berbicara bahasa Indonesia. Kalau untuk ngomong dengan istri seperti dilakukan setelah ba'da magrib di depan tv sambil santai dan menanyakan kegiatan seharian ini, “*kalau saya lagi di kantor saya menggunakan media elektronik yaitu handphone*”. Komunikasi dengan anakpun berjalan lancar, walau anak tidak di rumah karena pisah rumah yang sedang pendidikan (pondok pesantren), paling tidak menanyakan kabar lewat media telpon atau menjenguk satu minggu sekali ke tempat sekolahnya bersama istri. Begitupun dengan tetangga dengan cara menyapa, komunikasi dengan tetanggapun berjalan sampai saat ini, berbaur dengan masyarakat sekitar seperti masyarakat umumnya jika sudah terjun ke masyarakat atau lepas dinas.<sup>5</sup>

Menurut responden YS “*kalau saya secara pribadi untuk pola hidup saya meskipun saya tugas di kepolisian, tetapi saya juga sebagai umat Islam mempunyai kewajiban dikeluarga untuk mendidik keluarga supaya sejalur dengan apa yang di ajarkan oleh agama Islam baik dari ibadah, maupun perilaku dan tingkah laku dari saya pribadi dan istri*”. Jika sedang tugas komunikasi dengan istri dan anakpun selalu berjalan, tetapi komunikasinya pada jam tertentu “*sms atau telpon istri dan menanyakan kabar anak jika jam saya sedang istirahat*” supaya tidak ada suasana yang memperkeruh keluarga baik patroli atau kegiatan

---

<sup>4</sup> AH, wawancara dilakukan pada hari Kamis, 8 September 2016, 10:10 WIB

<sup>5</sup> RR, wawancara dilakukan pada hari Kamis, 8 September 2016, 20:25 WIB

lainnya selalu terbuka kepada istri. Jika saya sedang di rumah, bergantian mengasuh anak berhubung anak masih kecil dan istri seorang pekerja jadi selalu gantian dan tidak lepas komunikasi juga, dan ketika istri salah diingatkan terlebih dahulu jika terus-menerus salah pastinya dengan cara yang lain tetapi dengan lembut agar tidak terjadi saling emosi dan lebih mengerti. Komunikasi dan materi dalam rumah tangga itu saling keterbukaan, jika kebutuhan istri lebih paling tidak saya memberikan pengertian atau membangun usaha sampingan agar kebutuhan terpenuhi ke depannya. Pendidikan dan ibadah anakpun penting bagi kehidupan keluarga, *“untuk saya pribadi diajarkan baik dan halus, atau komunikasi yang baik agar tidak ada sikap trauma”*.<sup>6</sup>

Menurut responden MS mungkin sering dan banyak komunikasi dengan keluarga, istri juga bekerja pada jam nya sering memanfaatkan waktu komunikasi di rumah. *“Saya sendiri menggunakan bahasa sunda kadang bahasa Indonesia jika komunikasi dengan istri dan anak, tentunya jika saya sedang tugas di luar tidak lupa selalu ijin dan memberitahu kepada istri, kalau pulang dan patroli dimana agar terjalin komunikasi yang baik di dalam keluarga dan tidak timbul rasa kecurigaan terhadap suami. Mungkin kesempatan bagi keluarga saya ini sedikit untuk berkumpul bersama keluarganya beda dengan yang lainnya, dikarenakan istri kerja saya pulang, saya kerja istri pulang. Untungnya dalam jiwa saya selalu mandiri, terkadang saya makan sendiri bahkan mandiin anak, tetapi cara saya menegur istri tidak kasar hanya sekedar mengingatkan saja agar lebih memperhatikan keadaan situasi di rumah”*. Komunikasi agar terciptanya keluarga harmonis tentunya acuannya dalam pendidikan Islam harus diterapkan,

---

<sup>6</sup> YS, wawancara dilakukan pada hari Minggu, 11 September 2016, 17:12 WIB

berusaha menjadi suami yang lebih baik, mengajak istri kepada kebaikan, mengajarkan secara bertahap, dan saling membantu antara suami dengan istri. *“Saya juga terkadang mengajak istri pengajian di kampung setiap malam rabu, agar ke depannya nanti mempunyai bekal ibadah dan di terapkan untuk diri sendiri”*. Terkait masalah ekonomi dalam keluarga juga penting harus saling keterbukaan bila mana mendapat uang lebih daripada uang gaji, itupun selalu diberikan kepada istri, dan tidak lupa kebutuhan dan pendidikan anak dibarengi dengan mendidik anak dari dini secara lembut diterapkan keagamaan.<sup>7</sup>

Menurut responden AD, komunikasi dengan istri itu sering dilakukan seperti keluarga pada umumnya. Semua keluarga ingin menjadi keluarga sakinah *“insaallah saya juga selalu menerapkan kaidah-kaidah alquran”* apalagi jika sedang tugas, ataupun kegiatan lainnya pasti terlebih dahulu mengutamakan ijin kepada istri melalui media *“telepon”*. Bahasa nya menggunakan bahasa Sunda atau bahasa Indonesia jika sedang di rumah, maupun di kantor. Begitupun jika sedang lepas piket atau libur paling membantu usaha istri di warung atau memanfaatkan waktu di rumah seperti masak dan merawat bunga di halaman depan rumah, itupun bentuk kedekatan suami dengan istri jika sedang libur. Ketika istri salah cara mengingatkannya dengan bahasa yang baik, dan jangan sampai ada kekerasan, supaya istri mengerti artinya bukan bahasa kasar tetapi tegas. Jika dalam masalah ekonomi, untuk masalah keluarga saya dan istri ini sedang menjalankan usaha, jadi jika ada keinginan lebih paling dari uang usaha itu artinya membantu dalam gaji suami. Setiap keluarga pasti ingin mempunya

---

<sup>7</sup> MS, wawancara dilakukan pada hari Minggu, 11 September 2016, 17:18 WIB

anak yang baik, tentunya di suatu hari “*saya akan terjun langsung membina anak dengan mendidik ibadah agar lebih baik dari orang tuanya*”.<sup>8</sup>

Menurut responden IH berkomunikasi dengan istri dilakukan setiap hari, dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Sunda kalau untuk anak menggunakan bahasa Indonesia. “*Sebagai kepala keluarga saya juga harus membina dengan syariat Islam, contoh kecil dengan mengingatkan sholat. Berhubung anak saya masih kecil, jadi lewat telepon menanyakan kabar anak dan istri jika sedang dikantor terkadang saya juga pulang cepat agar melihat kondisi, pertumbuhan anak dan setiap harinya melihat anak ada tugas sekolah dan memeriksa buku-buku yang telah anak pelajari*”. Paling kegiatan yang membuat keluarga agar tidak bosan, jika libur kantor mengajak liburan istri dan anak ke sekitaran kota saja, agar tidak bosan dan jenuh sebelum ke rutinitas kerja kembali. Tetapi jika disuatu hari istri salah, dengan diam pun istri sudah mengerti artinya suami sedang marah, paling tidak baru dibicarakan. “*Bagitupun suami harus mengerti keadaan dan pekerjaan istri jadi wajar saja kalo menurut saya, istri tidak menyiapkan sarapan kepada suami karena saya juga berangkat ke kantor pukul 06:00 tetapi tergantung situasi dan kondisi juga*”.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut responden DP, keluarga sakinah itu bisa dikatakan keluarga yang hidup artinya mau menuruti tata aturan dalam keluarga tersebut maka akan terjalinnya keluarga harmonis. “*Sebenarnya di keluarga saya setiap hari juga komunikasi, apalagi semua keluargapun sama komunikasi di keluarga itu harus sering*

---

<sup>8</sup> AD, wawancara dilakukan pada hari Selasa, 13 September 2016, 10:50 WIB

<sup>9</sup> IH, wawancara dilakukan pada hari Rabu, 14 September 2016, 18:20 WIB

*dilakukan dan saya selaku kepala keluarga insaallah selalu menerapkan sunah dan wajib aturan untuk keluarga*". Bahkan bahasa di rumah yang sering di lakukan dengan istri dan anak tentunya bahasa Indonesia, jika sedang dinas tidak lepas dari media "*hanphone*" selalu menanyakan kabar anak dan istri terkadang juga pulang ke rumah ketika jam istirahat di kantor, namun biasa saja komunikasinya dengan istri dan anak tidak begitu baku. Salah satu mengajak keluarga agar lebih harmonis yaitu lebih mendekatkan diri kepada Allah, anak-anak di didik dengan baik, lebih besar ke agama pendidikannya. Berkomunikasi ketika sedang lepas dinas sebenarnya tidak harus untuk keluar rumah, hanya sekali-kali saja. Bercengkrama dengan keluarga itupun sudah terjalin komunikasi di keluarga. Terkadang di keluarga suami dan istri melakukan kesalahan jika seorang istri salah yaitu dengan memberi nasihat, mengingatkan saja dengan bahasa yang baik kecuali sebelumnya sudah ada prinsip antara suami dan istri. Terkadang masalah ekonomi yang tidak terduga itu sering ada di keluarga kalau memang itu kebutuhan mutlak tidak ada masalah, kalau memang itu di luar dari kebutuhan pokok harus di bicarakan lagi. Dalam mendidik anak sebenarnya harapan orang tua ingin tercapai, "*saya pun sebagai bapak terjun langsung mendidik anak jika ada waktu, contoh ketika anak ada tugas sekolah diarahkan sambil menonton tv dengan santai*".<sup>10</sup>

Menurut responden A, kata sakinah itu dilihat dari kacamata agama suatu religi bisa dikatakan keluarga yang harmonis, lahir batin terpenuhi, sering dan pastinya komunikasi dengan keluarga. Apalagi rumah saya dekat dengan kantor jadi istri selalu menanyakan "*ayah*

---

<sup>10</sup> DP, wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 17 September 2016, 20:36 WIB



*udah makan? mau makan dimana?”* atau saya menyempatkan makan siang di rumah. Dengan melalui *telepon* selalu memberi kabar. Kebetulan saya dinas di Kota Serang sebelumnya saya dinas di Kabupaten Lebak itu yang membuat jarang komunikasi dengan keluarga paling melalui *telepon* saja. Prinsip hidup memang berbeda-beda, jadi jangan berbuat kesalahan apalagi berbuat dosa saya selalu menerapkan itu untuk istri dan anak. Jika istri melakukan kesalahan paling dengan menegur atau omongan. “*Kebetulan istri saya sudah tahu selera saya, paling hanya ngomong gini mamah gaboleh loh kaya gitu dengan membicarakannya tidak di depan anak*”. Dalam masalah ekonomi semuanya yang mengatur adalah istri, dan mengukur keadaan atau kemampuan di keluarga, jadi selalu berfikir nanti gimana bukan gimana nanti dan selalu intropeksi diri saja. Salah satu kegiatan seorang anak saya selalu terlewat atau jarang mengantar dan menjemput anak, karena saya lagi dinas, paling di didik oleh guru saja. Terkecuali di rumah, selebihnya menyempatkan waktu dan itupun terbatas kadang saya ada di rumah, anak pun tidak ada atau sebaliknya. Setiap keluarga juga mempunyai cita-cita agar lebih baik lagi hubungan keluarganya, caranya paling mengajak kumpul dengan keluarga besar, makan malam, dan harus ada keterbukaan antara bapak, ibu dan anak. Apalagi dengan jaman sekarang ini harus bisa membaca situasi, untuk seorang anak jaman sekarang sudah banyak kejahatan jika keluarga tidak menjaga dengan baik makan akan terjerumus seorang anak bagi siapapun.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> A, wawancara di lakukan pada hari Minggu 18 September 2016, 20:36 WIB

## **B. Bentuk Komunikasi Nonverbal dalam Keluarga**

Dalam membangun keluarga yang sakinah haruslah menjalankan komponen-komponen dalam peran keluarga tersebut. Suami harus menjalankan peran dengan baik sebagai seorang pemimpin keluarga, istri sebagai pendamping suami dan pendidik anak, dan juga anaknya pula harus mampu menjalankan segala titah orang tuanya demi kebaikan dirinya sendiri, seperti belajar dengan baik di sekolah, patuh kepada orang tua, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya dan orang tuanya sendiri. Dengan demikian pola komunikasi seorang anggota Polri dengan keluarga lainnya intinya sama, hanya ada beberapa cara mereka untuk berkumpul atau bercengkrama sehingga bisa membagi waktu atas pekerjaannya. Dengan komunikasi nonverbal itu bisa dilihat dari gerakan tubuh, ketika istri sudah terbiasa menyiapkan sarapan sebelum suaminya berangkat kerja, menyiapkan alat mandi, setelah itu menyiapkan seragam dinas. Dengan demikian istri pun sudah mempunyai rasa inisiatif sendiri.

Menurut responden FF *“ketika saya di rumah, memang saya manja sekali dengan istri mungkin pernikahan kami masih muda, jadi sebaliknya istri pun manja dengan saya. Apalagi kalau sudah saling sebut ayang, istri saya suka senyum-sendiri. Dengan kehamilan yang pertama ini, saya selalu memegang perutnya paling tidak mengelus kepala kalau mau tidur, apalagi istri rutin selalu menyiapkan air hangat setiap paginya”*<sup>12</sup>

Menurut responden NT intinya dalam hubungan rumah tangga apalagi seorang Polisi itu yang paling penting adalah komunikasi,

---

<sup>12</sup> FF, wawancara dilakukan pada hari Rabu, 7 September 2016, 10:15 WIB

saling memberikan kepercayaan dan harus komunikasi yang baik kepada istri, keterbukaan, jujur, pasti akan dengan sendirinya keluarga memahami tugas dan tanggung jawab seorang Polisi karena istri akan ditinggal tugas demi Negara. *“saya paling senang, ketika pagi-pagi istri melayani saya, dengan mempersiapkan alat mandi, membuat sarapan dan tidak cium tangan istri dan anak. Saya senang sekali ketika pulang kerja disambut senyuman oleh istri dan anak, dan menyiapkan makan, membuatkan saya teh atau kopi, dan mengobrol ketika mau tidur ngomongin anak dan target keluarga ke depan”*.<sup>13</sup>

Menurut responden RR *“saya sangat senang ketika istri rutin membuatkan kopi kemudian cium tangan ketika saya akan berangkat dinas”* selain itu tentunya berusaha untuk tetap terjalin keluarga harmonis dan lebih baik lagi yaitu dengan cara agama contohnya ibadah, sholat berjamaah, dan memanfaatkan momen untuk berkumpul bersama keluarga. *“Tapi kalau istri salah, saya selalu diam paling sindirian secara halus, tetapi jika ke anak di ajarkan mana yang baik dan mana yang buruk dan lebih halus kepada anak”*<sup>14</sup>

Menurut responden YS, komunikasi bersama istri paling kumpul sambil santai saja, berhubung istri juga seorang pekerja jadi kegiatan mengobrol paling sambil makan malam. *“Sekarang ini istri sedang mengandung anak ke dua, terkadang istri suka manja, ingin di perhatikan lebih dan di elus rambut ketika mau tidur, atau saya pegang perutnya agar tidurnya nyenyak tetapi istri saya tidak lupa dengan tugasnya sebagai istri selalu melayani saya”*.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> NT, wawancara dilakukan pada hari Rabu, 7 September 2016, 16:12 WIB

<sup>14</sup> RR, wawancara dilakukan pada hari Kamis, 8 September 2016, 20:30 WIB

<sup>15</sup> YS, wawancara dilakukan pada hari Minggu, 11 September 2016, 17:18

Menurut responden MS, “*seperti sekarang ini, saya dengan istri saya ada di rumah dan mengasuh anak bareng-bareng, sambil memberi makan sorenya*” paling kegiatan di rumah seperti makan bersama di simbolkan dengan senyum, gantian untuk mengurus anak, istri melayani saya dengan sepenuhnya lahir maupun batin, dengan sentuhan istri seperti memegang tangan atau memijat tangan saya ketika saya pulang dari kantor.<sup>16</sup>

Menurut responden AD, komunikasi saya pribadi selagi ada di rumah selalu bersama istri memanfaatkan waktu dengan masak bareng, karena istri seorang pedagang. Suatu bentuk kecintaan terhadap istri, ketika berangkat kerja saya selalu mencium kening istri, begitupun istri mencium tangan saya, semoga ke depannya bisa lebih harmonis lagi. “*Kadang kalau saya masih di kantor sebelum pulang saya suka sms bun jangan lupa masak sayur asem sama ikan bandeng ya, ayah lagi pengen ikan bandeng juga atau istri sudah menyiapkan makan sebelum saya dating ke rumah*”.<sup>17</sup>

Menurut responden IH berkomunikasi dengan istri tentunya layaknya sebagai suami istri yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan. Mampu melayani lahir dan batin, begitupun sebaliknya yang dilayani oleh istrinya kepada suami. “*Dengan sentuhan istri saya merasakan nyaman, ketika tidur istri paham atas kerjaan saya yang seharian bertugas, lalu istri saya menyiapkan makan malam dan membuatkan teh hangat sambil bercanda sebelum tidur terkadang inget masa-masa pacaran sambil bercerita masa lalu nya kami*”.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> MS, wawancara dilakukan pada hari Minggu, 11 September 2016, 17:22 WIB

<sup>17</sup> AD, wawancara dilakukan pada hari Selasa, 13 September 2016, 10:55 WIB

<sup>18</sup> IH, wawancara dilakukan pada hari Rabu, 14 September 2016, 18:25 WIB

Menurut responden DP, komunikasi dengan istri itu sangat penting karena penyemangat hidup untuk suami. Apalagi untuk orang yang sudah menikah segala cara halal dilakukan bersama istri, “*seperti istri saya selama ini melayani penuh dengan sentuhan yang lembut dan baik, patuh terhadap suami. Ketika saya pergi ke kantor, istri cium tangan ke suami, dan tanpa ijin saya istri tidak boleh menerima tamu laki-laki. Begitupun saya, kalau istri sedang sakit saya yang harus mengurus istri*”.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut responden A, komunikasi dengan istri wajib dilakukan supaya mengurangi stres. Seperti mngelus rambut disaat istri saya sedang curhat, dan kegiatan rutin setiap harinya yang dilakukan oleh istri saya seperti kewajiban selalu memberikan yang terbaik untuk keluarganya yaitu menyiapkan suami dan anak makan, semua kewajiban istri selalu melayani suami dengan baik dan istri pun sudah tahu keinginan saya “*makasih ya mah, sudah memberikan yang terbaik untuk ayah dan anak-anak. Mamah harus tetap menjadi ibu yang baik untuk anak-anak kita, semoga ke depannya keluarga kita lebih baik lagi kadang saya cium kening sebelum tidur*”<sup>20</sup>

Dari ke sepuluh responden telah membuktikan bahwa setiap keluarga yang digunakan pola komunikasi antarpribadi, komunikasi verbal, dan komunikasi nonverbal. Karena dilakukan secara *face to face* dimana seorang suami bercakap dengan istri dan anak ketika makan, menonton televisi, dan bertatap muka maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*).<sup>21</sup> Bentuk komunikasi verbal dan komunikasi

---

<sup>19</sup> DP, wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 17 September 2016, 20:40 WIB

<sup>20</sup> A, wawancara di lakukan pada hari Minggu 18 September 2016, 20:40 WIB

<sup>21</sup> Onong Uchjana Efendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: PT. Rosdakarya, 1984) p. 62

nonverbalnya yaitu rata-rata berkomunikasi aktif, ketika sedang dinas pun mereka aktif memberi kabar kepada istri melalui telepon, sehingga istri juga membalasnya kepada suami. Selain itu, istri para polisi juga sudah tahu sebelumnya kegiatan suaminya masing-masing, sehingga istrinya selalu melayani suami dengan baik, yaitu berkomunikasi di rumah dengan kata-kata yang lembut, menyiapkan seragam, menyiapkan makan, membuatkan teh atau kopi sebelum berangkat dinas, cium tangan, cium kening, terkadang memijat suami ketika lelah saat tiba di rumah. Adapun yang pasif, mereka hanya saling diam, dengan cara itulah mungkin saling intropeksi diri, atau dengan teguran, sindiran, tetapi tidak tegas. Itu pun di saat mereka berbeda pendapat atau membuat kesalahan baik dari suami ataupun dari seorang istri.